

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DAN KEMAMPUAN
BERPIKIR KREATIF DENGAN PRESTASI BELAJAR
SISWA DI MIS YPRA BATANG KUIS
DELI SERDANG**

TESIS

OLEH

**KAMALIAH
NPM. 111804062**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2015**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 8/3/23

Access From (repository.uma.ac.id)8/3/23

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DAN KEMAMPUAN
BERPIKIR KREATIF DENGAN PRESTASI BELAJAR
SISWA DI MIS YPRA BATANG KUIS
DELI SERDANG**

TESIS

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada
Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana
Universitas Medan Area



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2015**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 8/3/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)8/3/23

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Hubungan antara Harga Diri dan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Prestasi Belajar Siswa di MIS YPRA Batang Kuis Deli Serdang
Nama : Kamaliah
NPM : 111804062

Menyetujui

Pembimbing I


Pembimbing II


Prof. Dr. Lahmuddin Lubis., M.Ed


Nurmaida Irawani Siregar., S.Psi., M.Si

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**

Direktur


Dr. Wiwik Sulistyaningsih, M.Si


Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani., MS

Telah di uji pada Tanggal 30 Juni 2015

N a m a : Kamaliah

N P M : 111804062



Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Dr. Nefi Darmayanti., M.Si
Sekretaris : Azhar Aziz., S.Psi, MA
Pembimbing I : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis., M.Ed
Pembimbing II : Nurmaida Irawani Siregar., S.Psi., M.Si
Penguji Tamu : Prof. Dr. Abdul Munir., M.Pd

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 8/3/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)8/3/23

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, 30 Juni 2015

Yang menyatakan,



Kamaliah

ABSTRAK

Hubungan Antara Harga Diri Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Dengan Prestasi Belajar MIS YPRA Batang Kuis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan positif dan signifikan antara harga diri, kemampuan berpikir kreatif dan prestasi belajar siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah 120 siswa sedangkan Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Random Sampling. Sampel yang diambil adalah kelas IV, V, VI yang berjumlah 40 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan nilai raport siswa untuk mengukur variabel harga diri dan kemampuan berpikir siswa. Berdasarkan hasil coba instrumen diperoleh reliabilitas instrumen harga diri sebesar 0,902, reliabilitas instrumen kemampuan berpikir kreatif sebesar 0,870, instrumen harga diri sebanyak 13 butir dan jumlah pernyataan yang gugur sebanyak 4 butir, instrumen kemampuan berpikir kreatif diperoleh 12 butir pernyataan sah, dan 3 butir pernyataan gugur. Teknik analisis data yang digunakan dalam pengujian ini adalah teknik analisis regresi berganda. Dimana teknik ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara 2 variabel bebas dengan satu variabel terikat. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya yang positif dan signifikan antara harga diri dengan prestasi belajar dengan koefisien korelasi sebesar 0,456, adanya hubungan positif yang signifikan antara kemampuan berpikir kreatif dengan prestasi belajar dengan koefisien korelasi sebesar 0,456, prestasi belajar dengan koefisien korelasi sebesar 0,607, adanya hubungan positif yang signifikan antara harga diri dan kemampuan berpikir kreatif dengan prestasi belajar dengan koefisien korelasi.

Kata kunci : Harga diri, kemampuan berpikir kreatif, hasil belajar

ABSTRACT

Relationship Between Self-Esteem and Creative Thinking Ability with Learning Achievement MIS YPRA Batang Kuis

This study aims to determine whether there is a positive and significant relationship between self-esteem, creative thinking abilities and student learning achievement. The population in this study amounted to 120 students while the sampling technique used was Random Sampling. Samples taken were class IV, V, VI, totaling 40 students. Data collection methods used are using student report cards to measure students' self-esteem and thinking ability variables. Based on the results of the instrument, the reliability of the self-esteem instrument was 0.902, the reliability of the creative thinking ability was 0.870, the self-esteem instrument was 13 items and the number of declarations was 4, the creative thinking ability was obtained 12 valid statements, and 3 declarations. Data analysis techniques used in this test are multiple regression analysis techniques. Where this technique is used to analyze the relationship between 2 independent variables with one dependent variable. The results of this study indicate that there is a positive and significant sign of self-esteem with learning achievement with a correlation coefficient of 0.456, a positive and significant relationship between the ability to think creatively with learning achievement with a correlation coefficient of 0.456, learning achievement with a correlation coefficient of 0.607, a positive relationship the signitivity between self-esteem and the ability to think creatively with learning achievement with a correlation coefficient.

Keywords: Self-esteem, ability to think creatively, learning outcomes

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah membrikan Rahmat taufik dan HidayahNya sehingga penyusun dapat menyelesaikan penulisan tesis ini sebagai syarat memperoleh gelar Magister Psikologi Program Pasca Sarjana Di Universitas Medan Area.

Salawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita tunggu-tunggu safaatnya di akhir hari nanti.

Penulis menyadari bahwa dari penulisan tesis ini tidaklah mudah karena itu berkat pertolongan Allah SWT serta bimbingan dari berbagai pihak tesis ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penyusun sampaikan ucapan terimakasih :

1. Ketua Program Pasca Sarjana Universitas Medan Area
2. Bapak Dr. Lahmuddin Lubis M.Ed dan Ibu Nurmaidah Irawani siregar S.Psi. M.Si selaku dosen pembimbing I dan II penyusunan tesis ini
3. Masyitah S.Ag, M.Ap selaku kepala sekolah MIS YPRA yang telah membantu terselesaikannya tesis ini
4. Ayah, Ibu, Saudara-saudaraku serta suami dan anak-anakku tercinta mutiara zalikha lubis dan atika nayla lubis yang memberikan dukungan dan doa baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT, penulis memohon semoga segala batuan dan bimbingan yang telah diberikan dari semua pihak mendapatkan balasan yang berlipat dari Allah SWT, dan semoga skripsi ini dapat berguna khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca umumnya.

Medan, 27 Juni 2015

Penulis

KAMALIAH

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Pengertian Prestasi Belajar.....	10
1. Pengertian Prestasi Belajar.....	10
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.....	11
B. Harga Diri.....	17
1. Pengertian Harga Diri.....	17
2. Karakteristik Harga Diri.....	18
3. Proses Pembentukan Harga Diri.....	21
4. Aspek-Aspek Harga Diri.....	22
C. Kemampuan Berfikir Kreatif.....	24
1. Pengertian Kemampuan Berfikir Kreatif.....	24
2. Aspek-Aspek Kemampuan berfikir kreatif.....	28

3.	Tahapan Kreativitas.....	29
4.	Karakteristik Individu Kreatif.....	31
5.	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berfikir Kreatif.....	31
D.	Hubungan Harga Diri dengan Prestasi Belajar Siswa.....	35
E.	Hubungan Kemampuan Berfikir Kreatif Dengan Prestasi Belajar	37
F.	Hubungan antara Harga Diri dan Kemampuan Berfikir Kreatif dengan prestasi belajar siswa.....	38
G.	Kerangka Konseptual.....	40
H.	Hipotesis.....	41
BAB III METODE PENELITIAN.....		42
A.	Desain Penelitian.....	42
B.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	42
C.	Identifikasi Variabel Penelitian.....	44
D.	Defenisi Operasional.....	44
E.	Populasi Dan Sampel Penelitian.....	45
F.	Metode Pengumpulan Data.....	48
G.	Prosedur Penelitian.....	50
H.	Validitas dan Reliabilitas.....	51
I.	Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV PELAKSANAAN, ANALISIS DATA,HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		55
A.	Orientasi Kencah Penelitian.....	55
B.	Pelaksanaan Penelitian.....	59

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	64
D. Pembahasan	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I Jumlah siswa/ siswi Madrasah Ibtidaiyah Swasta YPRA.....	45
Tabel II Jumlah Siswa/ siswi Madrasah Ibtidaiyah Swasta YPRA.....	45
Tabel III Sampel Penelitian Siswa/siswi Madrasah Ibtidaiyah Swasta YPRA....	46
Tabel IV Blue Print Skala Harga Diri	48
Tabel V Blue Print Skala Kemampuan Berfikir Kreatif	49
Tabel VI Keadaan Siswa/siswi Madrasah Ibtidaiyah YPRA T.A 2014/2015	57
Tabel VII Distribusi Aitem Skala Harga Diri Setelah Uji Coba	60
Tabel VIII Distribusi Aitem Skala Harga Diri	60
Tabel IX Distribusi Aitem Skala Kemampuan Berfikir Kreatif Setelah Uji Coba.....	61
Tabel X Distribusi Aitem Skala Kemampuan Berfikir Kreatif.....	62
Tabel XI Hasil Uji Realibilitas.....	62
Tabel XII Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	64
Tabel XIII Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas	65
Tabel XIV Hasil Analisa Regresi Linier Antara Harga Diri dengan Prestasi Belajar	66
Tabel XV Hasil Analisa Regresi Linier Antara Kemampuan Berfikir Kreatif Dengan Prestasi Belajar.....	66
Tabel XVI Hasil Analisa Regresi Ganda Antara Harga Diri dan Kemampuan Befikir Kreatif Dengan Prestasi	67
Tabel XVII Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, kemampuan, dan keterampilan yang berguna untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, setiap individu harus menerima pendidikan dari sedini mungkin.

Pendidikan dapat dilakukan secara formal, informal, dan nonformal. Di Indonesia, secara formal jenjang pendidikan terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sekolah Dasar ATAU Madrasah Ibtidaiyah yang disingkat dengan SD dan MI merupakan jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal yang di tempuh dalam waktu 6 tahun, mulai kelas 1 sampai dengan kelas 6. Siswa pada masa sekolah dasar merupakan masa yang sangat penting karena sebagai dasar si anak untuk pendidikan selanjutnya yang lebih tinggi dan membutuhkan kemampuan yang lebih besar.

Menurut Hurlock (1999) anak usia sekolah dasar merupakan masa awal anak untuk melakukan kegiatan dalam hal akademik di sekolah dan terlibat dengan siswa lain dalam hal belajar. Jika anak mendapatkan pengetahuan yang tepat dan memiliki pengalaman yang menyenangkan terkait dengan proses belajar di sekolah dasar, maka si anak dapat menyesuaikan diri dengan mudah saat

memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan pembelajaran yang lebih rumit dan sulit.

Usia anak-anak merupakan masa peka bagi seorang anak di dalam mengembangkan berbagai kemampuannya. Pada masa peka terdapat pematangan fungsi-fungsi psikis yang siap untuk merespon stimulasi yang di berikan oleh lingkungan masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, harga diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama serta sosial dan emosional (DIKNAS, 2004).

Saat ini, dunia pendidikan secara sungguh-sungguh mengadakan perubahan demi perbaikan mutu sehingga lulusan yang dihasilkan unggul dalam menghadapi persaingan yang makin ketat dan meningkat. Dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan, prestasi belajar banyak mendapatkan sorotan yang merupakan salah satu tolak ukur peningkatan mutu pendidikan. Arah dan tujuan peningkatan mutu pendidikan adalah untuk menghasilkan mutu lulusan yang memiliki kemampuan dan berkualitas. Kemampuan atau kualitas lulusan pendidikan itu bisa ditunjukkan dengan prestasi yang di capai.

Dengan demikian, usaha meningkatkan mutu pendidikan pada dasarnya adalah meningkatkan prestasi siswa. Prestasi belajar siswa adalah gambaran dari pengetahuan, keterampilan ataupun sikap yang di peroleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Prestasi belajar juga merupakan pengetahuan yang di peroleh atau keterampilan yang dikembangkan dalam pelajaran di sekolah dan biasanya ditunjukkan dengan skor atau nilai yang di kembangkan oleh guru.

Dengan kata lain, prestasi adalah hasil belajar siswa yang telah diukur dan ditunjukkan dengan nilai. Bagi sekolah, tingginya prestasi yang dapat diraih siswa akan menggembirakan para pendidik karena hal tersebut merupakan indikator efektivitas dan produktivitas proses belajar mengajar dan sekaligus juga mengangkat citra sekolah. Bagi orang tua, prestasi yang tinggi merupakan suatu kebanggaan tersendiri dalam usaha membimbing dan mengarahkan anak-anak dalam kegiatan akademiknya. Sedangkan bagi siswa sendiri, tingginya prestasi yang di raih dapat memberikan dampak psikologis yang positif, seperti meningkatkan rasa percaya diri dan motif berprestasi.

Menurut Alsa (2003) perolehan prestasi yang tinggi bila berlanjut hingga akhir ajaran dan memperoleh nilai NEM atau UAN yang tinggi, akan menggembirakan orang tua, guru maupun siswa yang bersangkutan karena akan memudahkan siswa tersebut untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yang pada akhirnya berakumulasi sampai ia berhasil menjadi sarjana dengan predikat kelulusan yang memuaskan. Hal ini menempatkan prestasi menjadi tolak ukur penilaian masyarakat mengenai keberhasilan seseorang. Seperti halnya yang di ungkapkan Gustian (2002) bahwa prestasi sekolah masih di anggap sebagai satu-satunya ukuran berhasil tidaknya anak dalam menjalani tugas-tugasnya.

Di Indonesia seringkali kita mendengar keluhan dari orangtua yang merasa sudah melakukan berbagai cara untuk membuat anak-anaknya menjadi “ pintar “ . orang tua berlomba-lomba menyekolahkan anak-anaknya ke sekola-sekolah terbaik. Selain itu anak di ikutkan berbagai kursus maupun les privat yang

terkadang menyita habis waktu yang seharusnya bisa dipergunakan anak untuk bermain atau bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya.

Namun demikian usaha-usaha tersebut seringkali tidak membuahkan hasil seperti yang di harapkan, bahkan ada yang justru menimbulkan masalah bagi anak-anak dan remaja. Setiap siswa pasti mengharapkan kondisi prestasi yang memuaskan. Namun pada kenyataannya dalam proses pendidikan banyak permasalahan yang menyebabkan tidak semua siswa mampu memenuhi kondisi yang di harapkan tersebut. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya minat siswa untuk lebih berprestasi di karenakan adanya penilaian dirinya sendiri yang kurang baik mengenai kemampuannya di bidang akademik.

Permasalahan yang sama terkait dengan prestasi yang rendah juga terdapat di lingkungan sekolah MIS YPRA Batang Kuis, hasil yang di capai siswa MIS YPRA di lingkungan sekolah baik berupa pengetahuan maupun keterampilan masih rendah. Al ini dapat dilihat dari masih adanya siswa yang memiliki nilai di bawah KKM pada beberapa pelajaran seperti IPA, Matematika, Agama, dan IPS. Selain itu, ada beberapa siswa yang mengalami penurunan dalam hal nilai.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa MIS YPRA, peneliti menyimpulkan bahwa sebelum mengerjakan suatu tugas, siswa sudah merasa tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Begitu juga saat sedang menjalani ujian atau ulangan, karena siswa sudah merasa tidak memiliki kemampuan yang baik, siap mengerjakan ulangan atau ujian dengan usaha yang tidak maksimal sehingga nilai yang di dapat menjadi rendah.

Tuntutan dan harapan terhadap siswa tersebut akan membentuk harga diri dalam diri siswa yang dapat menentukan pencapaian prestasi belajar mereka di sekolah. Sedangkan fenomena yang ada dalam masyarakat kita saat ini adalah banyaknya siswa yang mengalami kegagalan dalam prestasi akademisnya bukan di karenakan rendahnya tingkat intelensi ataupun kondisi fisik yang lemah melainkan karena adanya perasaan tidakmampu melaksanakan tugas di sekolah. Hal tersebut memperjelas bahwa harga diri dianggap sebagai suatu unsur penting untuk mencapai prestasi yang baik.

Ziller (1984) memandang harga diri sebagai salah satu aspek karakteristik siswa dapat mempengaruhi prestasi belajar begitu pula yang dikemukakan Pujiyogyanti (1985) prestasi menjadi suatu hal yang sangat di tuntut di era globalisasi ini sehingga menempatkan pada posisi yang sangat di hargai oleh institusi pendidikan dan dunia kerja. Seiring dengan dituntutnya prestasi semakin banyak anggapan yang bermunculan dari berbagai pihak mengenai faktor yang mempengaruhi prestasi yang hanya dilihat dari gaya belajar tanpa memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya.

Selain harga diri, kemampuan dan kreativitas sangat di butuhkan oleh siswa untuk menghadapi tuntutan zaman yang ditandai dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga siswa diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan baik dan cepat dan memiliki kemampuan berfikir kreatif. Proses berfikir terbentuk dari pribadi seseorang., oleh karena itu kemampuan berfikir kreatif siswa dipengaruhi juga oleh pribadi kreatif yang akan mendorong dalam berkreasi.

Munandar (1999) mengemukakan mengapa kreativitas (kemampuan berfikir kreatif) begitu bermakna dalam hidup, antara lain karena kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam era pembangunan ini tak dapat di pungkiri bahwa kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara bergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru, dan teknologi baru. Sedangkan Guilford (dalam Munandar, 2004) menyatakan kreativitas adalah suatu proses yang tercermin dalam kelancaran, kelenturan, dan originalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan.

Treffinger (dalam Munandar, 2009) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan berfikir kreatif biasanya lebih terorganisir dalam bertindak dan dapat mempertimbangkan permasalahan dengan matang. Siswa yang memiliki kemampuan berfikir kreatif dapat melakukan perencanaan dalam pembelajaran dan gaya belajar apa yang tepat untuk digunakan sehingga pelajaran dapat di pahami dengan lebih mudah dan prestasi belajar akan dapat di capai.

Berdasarkan uraian di atas mengenai prestasi belajar siswa yang rendah di lingkungan MIS YPRA dan dapat di pengaruhi oleh harga diri dan kemampuan berfikir kreatif siswa membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “ Hubungan antara harga diri dan kemampuan berfikir kreatif dengan prestasi belajar Siswa di MIS YPRA Batang Kuis Deli Serdang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya diketahui bahwa pada Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) YPRA Batang Kuis terdapat siswa ini dilihat dari nilai pelajaran yang di raih, nilai rendah yang dimiliki siswa kemungkinan besar diakibatkan dari siswa yang memandang dan menilai rendah pada kemampuannya di bidang akademik yang belum tentu sesuai dengan kenyataannya yang ada atau disebut memiliki harga diri yang rendah.

Selain harga diri, prestasi akademik siswa yang rendah juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan berfikir kreatif siswa yang rendah pula yaitu siswa tidak dapat menghasilkan pemikiran yang baru dalam memahami pelajaran dan menyelesaikan setiap tugas sekolah yang diberikan sehingga pencapaian hasil belajar atau prestasi belajar menjadi tidak baik.

Berdasarkan fenomena di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) YPRA Batang Kuis, maka saya sebagai peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan harga diri dan kemampuan berfikir kreatif dengan prestasi belajar pada siswa Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) YPRA Batang Kuis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis merumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini di antara lain :

1. Apakah ada hubungan antara harga diri dengan prestasi belajar siswa MIS YPRA
2. Apakah ada hubungan antara kemampuan berfikir dengan prestasi belajar siswa MIS YPRA

3. Apakah ada hubungan antara harga diri dan kemampuan berfikir kreatif dengan prestasi belajar siswa MIS YPRA

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan prestasi belajar siswa MIS YPRA.
2. Untuk mengetahui hubungan antara kemampuan berfikir kreatif dengan prestasi belajar siswa MIS YPRA.
3. Untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan kemampuan berfikir kreatif dengan prestasi belajar siswa MIS YPRA.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan teoritis kepada ilmu psikologi pendidikan sebagai sebuah informasi nyata, aktual dan dapat di percaya demi memperkaya khazanah dan pengembangan ilmu pengetahuan terkait hubungan harga diri dan kemampuan berfikir kreatif dengan prestasi belajar pada siswa sekolah dasar.

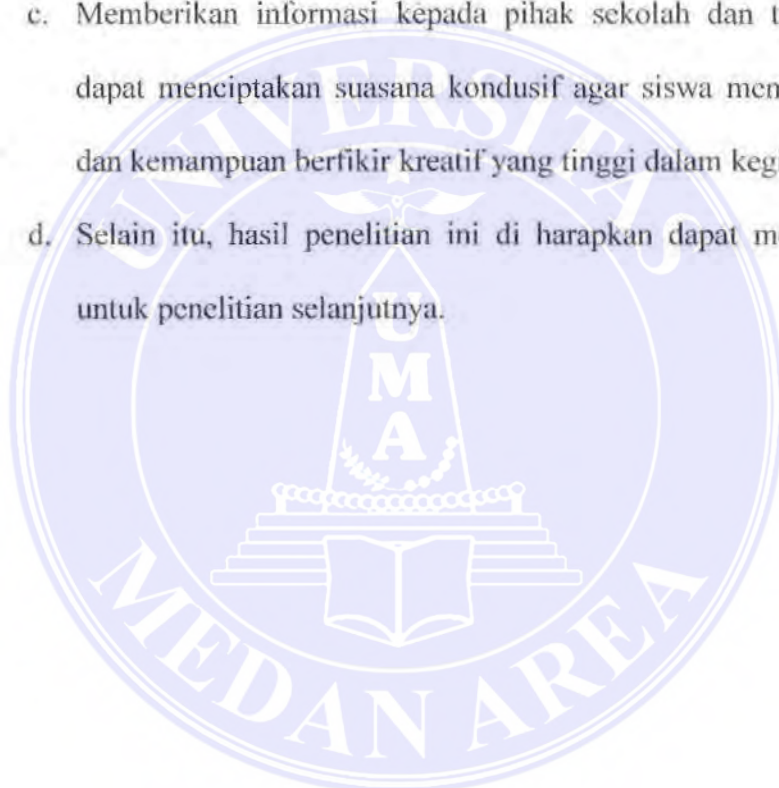
2. Manfaat Praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk semua unsur yang terkait dalam bidang pendidikan yaitu:

- a. Penelitian ini di harapkan dapat memberi informasi dan masukan kepada siswa sekolah dasar dan pihak yang terkait seperti sekolah, orang tua, dan masyarakat tentang pentingnya pembentukan harga diri

yang tinggi pada masa anak-anak sehingga memiliki kepercayaan diri untuk mengelola proses belajarnya yang dapat menghasilkan suatu prestasi.

- b. Memberikan informasi kepada orang tua siswa sehingga dapat membimbing dan mengarahkan anaknya dalam kegiatan akademiknya.
- c. Memberikan informasi kepada pihak sekolah dan tenaga pendidik dapat menciptakan suasana kondusif agar siswa memiliki harga diri dan kemampuan berfikir kreatif yang tinggi dalam kegiatan belajar.
- d. Selain itu, hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam proses pendidikan prestasi dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar yakni, perubahan emosional, atau perubahan tingkah laku yang dapat dengan tes tertentu (abdullah, 2008).

Belajar itu merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku, dan perubahan-perubahan tingkah laku positif seorang siswa dari proses aktivitas belajar itulah yang dinamakan prestasi belajar. (widodo. S, 1990).

Prestasi belajar adalah hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang diberikan berdasarkan atas pengukuran tertentu (Ilyas, 2008). Sedangkan menurut syah (2006) prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang dianggap penting yang diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta, dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

Jadi, prestasi belajar adalah hasil belajar setelah mengikuti program pembelajaran yang dinyatakan dengan skor atau nilai. Pengukuran akan pencapaian belajar siswa dalam pendidikan formal telah ditetapkan dalam jangka waktu yang bersifat caturv in sering disebut dengan istilah mid

semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS), tetapi dalam prestasi belajar diharapkan adalah peningkatan yang dilakukan dalam materi yang diajarkan.

Untuk mengetahui prestasi belajar siswa perlu diadakan suatu evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui sejauh manakah proses belajar dan pembelajaran itu berlangsung secara efektif. Efektifitas proses belajar tersebut akan dampak pada kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran.

2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Slameto (2003) dan Suryabrata (2002) secara garis besarnya faktor - faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dapat dikelompokkan atas :

a. Faktor Internal

Faktor yang menyangkut seluruh pribadi termasuk kondisi fisik maupun mental atau psikis. Faktor internal ini sering disebut faktor instrinsik yang meliputi kondisi fisiologi dan kondisi psikologis yang mencakup minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan lain-lain.

1) Kondisi Fisiologis secara Umum

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar seseorang. Orang yang ada dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang ada dalam keadaan lelah. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuannya berada dibawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi. Anak-anak yang kurang gizi mudah lelah, mudah

mengantuk, dan tidak mudah menerima pelajaran.

2) Kondisi Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologi. Oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Itu berarti bukanlah berdiri sendiri, terlepas dari faktor lain seperti faktor dari luar dan faktor dari dalam. Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak. Meski faktor luar mendukung, tetapi faktor psikologis tidak mendukung maka faktor luar itu akan kurang signifikan. Oleh karena itu minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif adalah faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar mahasiswa (Djamarah, 2008).

3) Kondisi Panca Indera

Disamping kondisi fisiologis umum, hal yang tak kalah pentingnya adalah kondisi panca indera terutama penglihatan dan pendengaran. Sebagian besar yang dipelajari menggunakan penglihatan dan pendengaran. Orang belajar dengan membaca, melihat contoh atau model, melakukan observasi, mengamati hasil eksperimen, mendengarkan keterangan guru dan orang lain, mendengarkan ceramah, dan lain sebagainya.

4) Intelegensi/ Kecerdasan

Intelegensi adalah suatu kemampuan umum dari seseorang untuk belajar dan memecahkan suatu permasalahan. Jika intelegensi seseorang rendah bagaimana usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar, jika tidak ada bantuan orang tua atau pendidik niscaya usaha belajar tidak akan berhasil.

5) Bakat

Bakat merupakan kemampuan yang menonjol di suatu bidang tertentu misalnya bidang studi matematika atau bahasa asing. Bakat adalah suatu yang dibentuk dalam kurun waktu, sejumlah lahan dan merupakan panduan taraf intelegensi. Pada umumnya komponen intelegensi tertentu dipengaruhi oleh pendidikan dalam kelas, sekolah, dan minat subjek itu sendiri. Bakat yang dimiliki seseorang akan tetap tersembunyi bahkan lama-kelamaan akan menghilang apabila tidak mendapat kesempatan untuk berkembang.

6) Motivasi

Motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat, dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar. Mahasiswa yang mempunyai motivasi tinggi sangat sedikit yang tertinggal dalam belajarnya. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Karena itu motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik) dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh

tantangan dan harus untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang tekat bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan dorongan dari luar yaitu motivasi ekstrinsik agar mahasiswa termotivasi untuk belajar.

b. Faktor Eksternal

Faktor yang bersumber dari luar diri individu yang bersangkutan. Faktor ini sering dengan faktor ekstrinsik yang meliputi segala sesuatu yang berasal dari luar diri individu yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya baik itu dilingkungan sosial maupun lingkungan lain (Djamarah, 2008).

1) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu :

- a) Lingkungan alami seperti keadaan suhu, kelembaban udara berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya dari pada belajar pada suhu udara yang lebih panas dan pengap.
- b) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial, baik yang terwujud manusia dan representasinya (wakilnya), walaupun yang berwujud hal yang lain langsung berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Seseorang yang sedang belajar memecahkan soal akan terganggu bila ada yang mondar-mandir di dekatnya atau keluar masuk kamar. Representasi manusia misalnya

memotret, tulisan, dan rekaman suara juga berpengaruh terhadap hasil belajar.

2) Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah yang penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil

belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan yang telah dirancang.

Faktor-faktor ini dapat berupa :

- a. Perangkat keras/*hard ware* misalnya gedung, perlengkapan belajar, alat-alat praktikum, dan sebagainya.
- b. Perangkat lunak / *soft ware* seperti kurikulum, program, dan pedoman belajar lainnya.

Masa Usia Sekolah Dasar disebut juga masa intelektual, atau masa keserasian bersekolah pada umur 6-7 tahun anak dianggap sudah matang untuk memasuki sekolah. Masa Usia Sekolah Dasar terbagi dua, yaitu : (a) masa kelas-kelas rendah dan (b) masa kelas tinggi.

Ciri-ciri masa kelas-kelas rendah (6/7-9/10 tahun) :

1. Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi.
2. Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan tradisional.
3. Adanya kecenderungan memuji diri sendiri.
4. Membandingkan dirinya dengan anak yang lain.

5. Apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting.
6. Pada masa ini (terutama usia 6-8 tahun) anak menghendaki nilai angka rapor yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

Ciri-ciri masa kelas-kelas tinggi (9/10-12/13 tahun)

1. Minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret.
2. Sangat realistik, rasa ingin tahu dan ingin belajar.
3. Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal atau mata pelajaran khusus sebagai mulai menonjolnya bakat-bakat khusus.
4. Sampai usia 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya. Setelah usia ini pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya.
5. Pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran tepat mengenai prestasi sekolahnya.
6. Gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama. Dalam permainan itu mereka tidak terikat lagi dengan aturan permainan tradisional (yang sudah ada), mereka membuat peraturan sendiri.

B. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Harga diri merupakan salah satu dimensi dari konsep diri. Harga diri adalah proses evaluasi yang ditunjukkan individu pada diri sendiri, yang nantinya berkaitan dengan proses penerimaan individu terhadap dirinya. Dalam hal ini evaluasi akan menggambarkan bagaimana penilaian individu tentang dirinya sendiri, menunjukkan penghargaan dan pengakuan atau tidak, serta menunjukkan sejauh mana individu tersebut merasa mampu, sukses dan berharga. Secara singkat harga diri diartikan sebagai penilaian terhadap diri tentang keberhargaan diri yang di ekspresikan melalui sikap-sikap yang dianut individu.

Menurut Maslow, melihat harga diri sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia. Kebutuhan akan rasa harga diri ini oleh Maslow dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri yang mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adukasi, kemandirian dan kebebasan. Individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam hidupnya.
- b. Penghargaan dari orang lain, antara lain prestasi. Dalam hal ini individu butuh penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya. Disini individu akan berusaha memenuhi kebutuhan akan rasa harga diri,

apabila kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memilikinya telah terpenuhi atau terpuaskan. (Koeswara, 1991).

2. Karakteristik Harga Diri

Harga diri seseorang tergantung bagaimana dia menilai tentang dirinya yang dimana hal ini akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian individu ini di ungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersifat tinggi dan negatif.

a. Karakteristik harga diri tinggi

Harga diri tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya di perlukan di dalam dunia ini. Contoh : seorang remaja yang memiliki harga diri yang cukup tinggi, dia akan yakin dapat mencapai prestasi yang dia dan orang lain harapkan. Pada gilirannya, keyakinan ini akan memotivasi remaja tersebut untuk sungguh-sungguh mencapai apa yang di inginkan.

Karakteristik anak yang memiliki harga diri yang tinggi menurut Clemes dan Bean (2001), antara lain:

1. Bangga dengan hasil kerjanya
2. Bertindak mandiri
3. Mudah menerima tanggung jawab
4. Mengatasi prestasi dengan baik
5. Menanggapi tantangan baru dengan antusiasme

6. Merasa sanggup mempengaruhi orang lain
7. Menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang luas

Manfaat dari dimilikinya harga diri yang tinggi (Branden, 1999), di antaranya:

1. Individu akan semakin kuat dalam menghadapi penderitaan hidup, semakin tabah, dan semakin tahan dalam menghadapi tekanan-tekanan kehidupan, serta tidak mudah menyerah dan putus asa.
2. Individu semakin kreatif dalam bekerja
3. Individu semakin ambisius, tidak hanya dalam karier dan urusan finansial, tetapi dalam hal-hal yang ditemui dalam kehidupan baik secara emosional, kreatif maupun spiritual.
4. Individu akan memiliki harapan yang besar dalam membangun hubungan yang baik dan konstruktif.
5. Individu akan semakin hormat dan bijak dalam memperlakukan orang lain, karena tidak memandang orang lain sebagai ancaman.

b. Karakteristik harga diri rendah

Remaja yang memiliki harga diri rendah akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak

mampu dan tidak berharga. Di samping itu remaja dengan harga diri rendah cenderung untuk tidak berani mencari tantangan tantangan baru dalam hidupnya, lebih senang menghadapi hal-hal yang sudah

dikenal dengan baik serta menyenangi hal-hal yang tidak penuh dengan tuntutan, cenderung tidak merasa yakin akan pemikiran-pemikiran serta perasaan yang dimilikinya, cenderung takut menghadapi respon dari orang lain, tidak mampu membina komunikasi yang baik dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia. Pada remaja yang memiliki harga diri rendah inilah sering muncul perilaku rendah. Berawal dari merasa tidak mampu dan tidak berharga, merasa mengkompensasinya dengan tindakan lain yang seolah-olah membuat dia lebih berharga. Misalnya dengan mencari pengakuan dan perhatian dari teman-temannya. Dari sinilah kemudian muncul penyalagunaan obat-obatan, berkelahi, tawuran, yang dilakukan demi mendapatkan pengakuan dari lingkungan.

Karakteristik Clemes dan Bean (2001) di antaranya:

1. Menghindari situasi yang dapat mencetuskan kecemasannya
2. Merendahkan bakar dirinya
3. Meras tak ada seorangpun yang menghargainya
4. Menyalahkan orang lain atas kelemahannya sendiri
5. Mudah di pengaruhi oleh orang lain
6. Bersikap defensif dan mudah frustrasi
7. Merasa tidak berdaya
8. Menunjukkan jangkauan perasaan yang emosi yang sempit

Akibat memiliki harga diri yang negatif, yaitu:

1. Mudah merasa cemas, stress, merasa kesepian dan mudah terjerat depresi
2. Dapat menyebabkan masalah dengan teman baik dan sosial
3. Dapat merusak secara serius, akademik dan penampilan kerja
4. Membuat Underachiever dan meningkatkan penggunaan obat-obatan dan alkohol

3. Proses pembentukan Harga Diri

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khon (Jusuf, 1984), menunjukkan adanya hubungan yang berarti antara penilaian anak terhadap dirinya dengan pola asuh orang tua. Anak dengan harga diri tinggi biasanya di asuh oleh orang tua yang mudah mengekspresikan kasih sayang, mempunyai perhatian terhadap masalah-masalah yang dihadapi anak, memiliki hubungan yang harmonis dengan anak, memiliki aktifitas yang dilakukan bersama, memiliki peraturan yang jelas dan memberikan kepercayaan kepada anak. Selain hubungan dengan orang tua, identitas berkelompok yang dimiliki anak juga mempengaruhi harga diri mereka. Anak usia sekolah mulai mengidentifikasi dirinya pada kelompok tertentu “ nilai lebih” dibanding kelompok lain, hal ini menghasilkan harga diri yang tinggi pada diri anak.

4. Aspek-Aspek Harga Diri

Aspek-aspek harga diri secara lebih rinci di kemukakan oleh Coopersmith (1967), yaitu:

a) Keberartian Diri (Significance)

Hal itu membuat individu cenderung mengembangkan harga diri rendah atau negatif. Jadi, berhasil atau tidaknya individu memiliki keberartian diri dapat diukur melalui perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh lingkungan.

b) Kekuatan individu (power)

Kekuatan disini berarti kemampuan individu untuk mempengaruhi orang lain, serta mengontrol atau mengendalikan dirinya sendiri. Apabila individu mampu mengontrol diri sendiri dan orang lain dengan baik maka hal tersebut akan mendorong terbentuknya harga diri yang positif atau tinggi, demikian juga sebaliknya. Kekuatan juga dikaitkan dengan inisiatif. Pada individu yang memiliki kekuatan tinggi akan memiliki inisiatif yang tinggi, demikian sebaliknya.

c) Kompetensi (competence)

Kompetensi diartikan sebagai memiliki usaha yang tinggi untuk mendapatkan prestasi yang baik, sesuai dengan tahapan usianya. Misalnya, pada remaja putra akan berasumsi bahwa prestasi akademik dan kemampuan atletik adalah dua bidang utama yang digunakan untuk menilai kompetensinya, maka

individu tersebut akan melakukan usaha yang maksimal untuk berhasil dibidang tersebut. Apabila usaha individu sesuai dengan tuntutan dan harapan, itu berarti individu memiliki kompetensi yang dapat membantu membentuk harga diri yang tinggi. Sebaliknya apabila individu sering mengalami kegagalan dalam meraih prestasi atau gagal memenuhi harapan dan tuntutan, maka individu tersebut merasa tidak kompeten. Hal tersebut dapat membuat individu mengembangkan harga diri yang rendah.

d) Ketaatan individu dan kemampuan memberi contoh (virtue)

Ketaatan individu terhadap aturan dalam masyarakat serta tidak melakukan tindakan yang menyimpang dari norma dan ketentuan yang berlaku di masyarakat akan membuat individu tersebut di terima dengan baik oleh masyarakat. Jadi ketaatan individu terhadap aturan masyarakat dan kemampuan individu memberi contoh bagi masyarakat dapat menimbulkan penerimaan lingkungan yang tinggi terhadap individu tersebut. Penerimaan lingkungan yang tinggi ini mendorong terbentuknya harga diri yang tinggi, demikian pula sebaliknya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan ada empat aspek yang berpengaruh dalam pembentukan harga diri, yaitu: keberartian diri, kekuatan individu, ketaatan individu dan kemampuan memberi contoh serta kompetensi individu.

Keempat aspek tersebut yang berbentuk panjang maupun pendek. Keempat tersebut yang akan digunakan dalam mengungkapkan harga diri pada penelitian ini, sebab keempat aspek tersebut memiliki cakupan yang lebih luas.

C. Kemampuan Berpikir Kreatif

1. Pengertian Kemampuan Berpikir Positif

Berpikir adalah gejala jiwa yang dapat menetapkan hubungan-hubungan antara pengetahuan yang diperoleh seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kognitif yaitu suatu proses yang sulit dilakukan, karena ketika berpikir seseorang sekaligus melakukan aktivitas mengingat, menalar, berbicara dan mempersepsi. Berkaitan dengan hal tersebut, Rich dan Rahkmat (2005) menyatakan, bahwa “berpikir itu merupakan manipulasi atau organisasi unsur-unsur lingkungan dengan menggunakan lambang sehingga tidak perlu langsung melakukan kegiatan yang tampak”.

Senada dengan hal itu, Sagala (2009) mengemukakan berpikir berarti meletakkan hubungan antara bagian pengetahuan yang diperoleh manusia. Berpikir sebagai suatu proses menentukan sebuah hubungan secara bermakna antar aspek dari suatu bagian pengetahuan. Sedangkan bentuk aktifitas berpikir merupakan tingkah laku simbolis, karena seluruh aktivitas ini berhubungan dengan hal yang kongkret.

Menurut pandangan psikologi sosial (Suryabrata) menyatakan bahwa berpikir merupakan kelangsungan tanggapan yang disertai sikap pasif dari subjek yang berpikir. Berpikir adalah pengaturan dan pengorganisasian kembali pelajaran yang telah lampau untuk situasi saat ini (Vinacke, 1974).

Berpikir berkaitan erat dengan proses memori, motivasi, harapan, keinginan dan situasi berpikir selalu mengarahkan manusia untuk menyeleksi hal yang harus dipikirkan dan diproses dalam tindakan. Sudah umum kita ketahui bahwa berpikir bertujuan memecahkan masalah, mulai dari merencanakan, memilih, ,menyusun, mengorganisasikan, melaksanakan serta mengontrol, semua melibatkan konsentrasi berfikir.

Berdasarkan beberapa uraian di atas di simpulkan bahwa berfikir adalah proses yang memang harus terjadi pada seseorang untuk mencapai suatu tujuan melalui proses yang di pengaruhi oleh motivasi, harapan, situasi emosi dari luar dan dalam diri.

Kata kreatif dan di padankan dengan kreasi (*creation*), mencipta (*create*), dan (*creative*). Kata kreasi berarti menghasilkan atau menyebabkan ada dan bisa juga dikatakan produk temuan seseorang. Dari makna padanan kata kreatif tersebut yang paling menonjol adalah makna yang mengungkapkan bahwa kreatif adalah sangat terkait dengan kreativitas.

Menurut Sternberg, Lubart, Kaufman, dan Pretz (2005), kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan karya yang baru, berkualitas tinggi, dan tepat. Sedangkan menurut Amabile, Barsade, Mueller, dan Staw (2005), kreativitas adalah produksi (*production*) ide atau solusi masalah yang baru dan bermanfaat. Menurut mereka, kreativitas merujuk pada proses, yaitu: proses menghasilkan ide dan solusi masalah, serta merujuk pada produk, yaitu: ide atau solusi aktual yang di hasilkan.

Secara umum, kreativitas di pahami sebagai proses menghasilkan ide, pengetahuan, atau penyelesaian masalah yang baru dan bermanfaat (Bass, Be Dreu, & Nijstad, 2008). Definisi serupa di sampaikan oleh Boden (dalam Haigh, 2007) yang menyatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru yang menarik, dapat dimengerti, dan berharga.

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam membuat sesuatu menjadi baru dalam keberadaannya. Kreativitas merupakan perubahan ide, kreativitas merupakan kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan mencari tau cara-cara baru dalam melihat suatu permasalahan serta peluang (Zimmerman dan Scarborough, 2005).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan menghasilkan ide atau solusi yang baru, berkualitas tinggi, tepat, dapat diterima, berharga, dan

bermanfaat yang hal tersebut adalah salah satu unsur yang terkandung pada proses kreatif berfikir individu.

Terkait dengan pribadi kreatif, Rogers dalam Munandar (2004) mengungkapkan 3 kondisi pribadi kreatif, yaitu : a) keterbukaan terhadap pengalaman, b) kemampuan menilai situasi dengan patokan diri sendiri, c) kemampuan bereksperimen. Dan apabila tahapan di atas dapat dilakukan, maka orang seperti itu sepenuhnya akan menghasilkan karya kreatif dan hidup secara kreatif.

Berkaitan dengan berfikir kreatif, Shalch (2008) menjelaskan sebagai berikut : “ orang yang berfikir kreatif pada dasarnya adalah orang yang berfikir analogis yaitu berfikir yang di dasarkan atas pengenalan kesamaan dengan mencari hubungan yang sama atau membandingkan. Kemampuan berfikir kreatif sering dilakukan dengan cara membandingkan untuk menambah kekayaan konseptual. Hal ini merupakan cara berfikir yang terbuka dan divergen/ terbuka”.

Hasan (2007) juga menyatakan bahwa berfikir kreatif adalah cara berfikir seseorang dalam kemampuan melahirkan kreasi baru dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, oleh karena itu berfikir kreatif dapat juga dikatakan kemampuan untuk menghasilkan konsep baru, pemahaman baru, karya baru, metode baru dan lainnya.

Berdasarkan uraian diatas sapat disimpulkan bahwa berfikir kreatif adalah proses kemampuan seseorang memadukan suatu ide secara divergen untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru

tersebut sudah tentu di dasarkan atas hubungan dengan sesama yang akhirnya akan menghasilkan hal yang positif bagi diri individu juga bagi lingkungan dimana individu tersebut berada.

2. Aspek-aspek Kemampuan Berpikir Kreatif

Menurut Torrance (dalam Munandar, 1988) kemampuan berpikir kreatif dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Berpikir lancar (*Fluent thinking*) atau kelancaran yang menyebabkan seseorang mampu mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan. Kelancaran berpikir adalah kemampuan dalam menghasilkan ide, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan yang keluar dari pemikiran seseorang, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal.
- b. Berpikir luwes (*Flexible thinking*) atau kelenturan yang menyebabkan seseorang mampu menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi. Keluwesan berpikir yaitu kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam mengatasi persoalan. Orang kreatif adalah orang yang berpikir luwes dalam berpikir menggantikan cara berpikir lama dengan cara berpikir yang baru dan mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.

- c. Berpikir Orisinil (*original thinking*) yang menyebabkan seseorang mampu melahirkan ungkapan-ungkapan yang baru dan unik atau mampu menemukan kombinasi-kombinasi yang tidak biasa dari unsur-unsur yang biasa. Orisinalitas kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli, memikirkan cara yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.
- d. Keterampilan mengelaborasi (*elaboration ability*) yang menyebabkan seseorang mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan. Elaborasi yaitu kemampuan dalam memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk dan menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek gagasan atau situasi sehingga lebih menarik.

3. Tahapan Kreativitas

Secara lebih sistematis, David Campbell mengungkapkan bahwa tahap-tahap kreativitas meliputi 5 tahap yang dilalui oleh proses kreativitas, antara lain:

- a. Tahap Persiapan (*preparation*) pada periode ini individu meletakkan dasar pemikiran, menyatakan masalah dan menyimpulkan materi-materi yang diperlukan untuk pemecahan masalah. Individu juga mempelajari mengenai latar belakang masalah serta seluk beluknya.

- b. Tahap Konsentrasi (*concentration*). Pada tahap konsentrasi ini, perhatian individu tercurah dan pikiran individu terpusat pada hal-hal yang mereka kerjakan. Tahap konsentrasi merupakan waktu pemusatan, waktu untuk menimbang-nimbang, waktu menguji, waktu awal untuk mencoba dan mengalami gagal. (*triad and error*).
- c. Tahap Inkubasi (*Incubation*). Pada tahap inkubasi seolah-olah melepaskan diri untuk sementara dari masalah yang di hadapi atau tidak memikirkan secara sadar., tetapi menyimpannya dalam alam pra sadar. Artinya individu mencari-kegiatan – kegiatan yang melepaskan diri dari kesibukan pikiran terhadap masalah yang di hadapi, namun untuk sementara waktu.
- d. Tahap Penerangan (*illumination*) pada tahap penerangan, hasil kreativitas baru muncul pada periode ini, individu mengalami insight, untuk memecahkan masalah secara tiba-tiba dan ikuti perasaan senang.
- e. Tahap Pembuktian (*Verification. Production*). Pada tahap pembuktian individu mengeksperikan ide-ide dalam bentuk nyata. Dalam menentukan apakah penyelesaian masalah nampak dalam fakta-fakta yang benar, individu mengevaluasi hasil penyelesaian masalah, pada periode ini diperlukan pola berfikir kritis.

4. Karakteristik Individu Kreatif

Karakteristik kreatif terdiri dari beberapa atribut, seperti:

- a. Terbuka dengan pengalaman
- b. Observasi
- c. Melihat sesuatu dengan sudut pandang lain
- d. Memiliki rasa penasaran tinggi
- e. Mau menerima dan mempertimbangkan pendapat berbeda
- f. Independen dalam mengambil keputusan, pikiran dan tindakan
- g. Percaya diri
- h. Mau mengambil resiko terhitung
- i. Senditif terhadap masalah
- j. Fleksibel
- k. Responsid pada pemikiran
- l. Motivasi tinggi
- m. Kemampuan untuk konsentrasi
- n. Selektif
- o. Bebas dari rasa takut dan gagal
- p. Memiliki daya pikir imajinasi yang baik.

5. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berfikir Kreatif

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berfikir kreatif menurut Rogers (dalam Munandar, 1999) adalah:

a. Faktor Internal

Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam individu yang dapat mempengaruhi kreativitas, diantaranya:

- 1) Keterbukaan terhadap pengalaman dan ransangan dari luar maupun dalam individu. Keterbukaan terhadap pengalaman adalah kemampuan segala sumber informasi dari pengalaman hidupnya sendiri dengan menerima apa adanya, tanpa ada usaha *defense*, tanpa kekakuan terhadap pengalaman –pengalaman tersebut. Dengan demikian individu kreatif adalah individu yang mampu menerima perbedaan.
- 2) Evaluasi Internal, yaitu kemampuan individu dalam menilai produk yang dihasilkan ciptaan seseorang di tentukan oleh dirinya sendiri, bukan karena kritik dan pujian dari orang lain. Walaupun demikian individu tidak tertutup dari kemungkinan masukan dan kritikan dari orang lain.
- 3) Kemampuan untuk bermain dan mengadakan eksplorasi terhadap unsur-unsur, bentuk-bentuk, konsep atau membentuk kombinasi baru dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya.

b. Faktor Eksternal (lingkungan)

Faktor eksternal (lingkungan) yang dapat mempengaruhi kreativitas individu adalah lingkungan kebudayaan yang mengandung keamanan dan kebebasan psikologis. Peran kondisi lingkungan mencakup lingkungan dalam arti kata luas yaitu

masyarakat dan kebudayaan. Kebudayaan dapat mengembangkan kreativitas jika kebudayaan itu memberi kesempatan adil bagi pengembangan kreativitas potensial yang dimiliki anggota masyarakat. Adanya kebudayaan *creativogenis*, yaitu kebudayaan yang menumpuk dan mengembangkan kreativitas dalam masyarakat, antara lain :

- 1) Tersedianya sarana kebudayaan, misal ada peralatan, bahan dan median,
- 2) Adanya keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan bagi semua lapisan masyarakat,
- 3) Menekankan pada *becoming* dan tidak hanya *being*, artinya tidak menekankan pada kepentingan untuk masa sekarang melainkan berorientasi pada masa mendatang,
- 4) Memberi kebebasan terhadap semua warga negara tanpa diskriminasi, terutama jenis kelamin,
- 5) Adanya kebebasan setelah pengalaman tekanan dan tindakan keras, artinya setelah kemerdekaan diperoleh dan kebebasan dapat dinikmati,
- 6) Keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan yang berbeda,
- 7) Adanya toleransi terhadap pandangan yang berbeda,
- 8) Adanya interaksi antara individu yang berhasil, dan
- 9) Adanya insentif dan penghargaan bagi hasil karya kreatif.

Sedangkan lingkungan dalam arti sempit yaitu keluarga dan lembaga pendidikan. Di dalam lingkungan keluarga orang tua adalah pemegang otoritas, sehingga peranannya sangat menentukan pembentukan kreativitas anak. Lingkungan pendidikan cukup besar pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir anak didik untuk menghasilkan produk kreativitas, yaitu berasal dari pendidik.

Selain itu Hurlock (1993), mengatakan ada enam faktor yang menyebabkan munculnya variasi kreativitas yang dimiliki individu, yaitu :

1) Jenis kelamin

besar dari anak perempuan, terutama setelah berlalunya masa kanak-kanak. Untuk sebagian besar hal ini disebabkan oleh perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki diberi kesempatan untuk mandiri, didesak oleh teman sebaya untuk lebih menunjukkan inisiatif dan orisinalitas.

2) Status sosio ekonomi

Anak dari kelompok sosioekonomi yang lebih tinggi cenderung lebih kreatif dari anak kelompok yang lebih rendah. Lingkungan anak kelompok sosio ekonomi yang lebih tinggi memberi lebih banyak kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang diperlukan

3) Urutan kelahiran

Anak dari berbagai urutan kelahiran menunjukkan tingkat kreativitas yang berbeda. Perbedaan ini lebih menekankan pada lingkungan dari

pada bawaan. Anak yang lahir ditengah, belakang dan anak tunggal mungkin memiliki kreativitas yang tinggi dari anak pertama. Umumnya anak yang lahir pertama lebih ditekan menyelesaikan diri dengan harapan orangtua, tekanan ini lebih mendorong anak untuk menjadi anak yang penurut dari pada pencipta.

4) Ukuran keluarga

Anak dari keluarga kecil bilamana kondisi lain sama cenderung lebih kreatif dari pada anak dari keluarga besar. Dalam keluarga besar cara mendidik anak yang otoriter dan kondisi sosioekonomi kurang perkembangan kreativitas.

) lingkungan

5) Anak dari lingkungan kota cenderung lebih kreatif dari anak lingkungan perdesaan.

6) intelegensi

setiap anak yang lebih pandai menunjuk kreativitas yang lebih banyak penyelesaian bagi konflik tersebut.

D. Hubungan Harga diri dengan Prestasi Belajar Siswa

Peranan harga diri dalam mencapai prestasi hubungan antara diri dengan prestasi adalah hubungan timbal-balik dengan harga diri akademis yang tinggi atau positif akan dapat menggunakan secara optimal. Mereka tidak terbebani oleh perasaan negatif sehingga seluruh energi dapat diarahkan pada upaya pencapaian prestasi akademis setinggi kemampuannya.

Dengan demikian, harga diri menyebabkan peningkatan prestasi sesuai dengan potensinya, sebaliknya prestasi yang baik akan menumbuhkan keyakinan akan kemampuannya, dengan demikian bisa meningkatkan harga diri, maka harga diri secara tak langsung juga membangkitkan motivasi untuk berprestasi.

Harga diri yang positif membawa perasaan nyaman bagi siswa dalam menjalankan tugas belajarnya. Sebagaimana dinyatakan Frey dan Carlock (1984), individu dengan penghargaan diri yang positif, sebagai individu yang cenderung menghargai dirinya, menganggap dirinya berarti atau berharga, serta sejajar dengan orang lain. Mereka tidak merasa perlu berpura-pura sempurna, mereka mengenali keterbatasannya dan berharap akan berkembang serta meningkatkan dirinya. Sedangkan individu dengan harga diri yang negatif sering mengalami penolakan pada dirinya sendiri, tidak puas terhadap dirinya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Harmintayu (2000) tentang hubungan antara harga diri dengan prestasi belajar pada siswa di sekolah unggulan menunjukkan bahwa semakin baik harga diri seorang siswa maka semakin bagus hasil prestasi belajar yang diraih, sedangkan semakin tinggi harga diri yang dimiliki siswa maka semakin tinggi inteligensi dan semakin tinggi inteligensi maka semakin tinggi prestasi belajar yang didapat. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa seorang siswa di dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya tidak lepas bagaimana memberikan penilaian atas dirinya.

E. Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar seperti yang dicontohkan di atas dipengaruhi oleh kontribusi IQ. Namun sebenarnya faktor kecerdasan bukan satu-satunya hal yang mempengaruhi keberhasilan anak karena ada beberapa faktor yang juga sangat berperan dalam belajar anak seperti faktor lingkungan, motivasi, dan juga karakteristik anak tersebut seperti kreativitas.

Kreativitas seringkali dianggap sebagai sesuatu keterampilan yang didasarkan pada bakat alam, dimana hanya mereka yang berbakat saja yang bisa menjadi orang kreatif padahal anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar, meskipun dalam kenyataan ada orang tertentu yang memiliki kemampuan untuk menciptakan ide-ide baru dengan seseorang dalam berkreasi termasuk dalam mengatur metode dan gaya belajar mereka.

Siswa yang kreatif biasanya akan mewarnai orang lain yang ada di lingkungan sekitarnya, siswa tersebut lain dari siswa kebanyakan artinya siswa yang kreatif tidak akan mau dirinya dipengaruhi orang lain justru siswa tersebutlah yang mempengaruhi teman-temannya yang lain, baik itu sisi pergaulan maupun dari belajar lingkungan sekolah tersebut, umumnya orang kreatif selalu berpikir lebih maju, menciptakan sesuatu yang lain yang orang lain tidak melakukannya, dalam hal belajar siswa yang kreatif biasanya akan lebih unggul dari teman-temannya dia akan berpikir kreatif, untuk melakukan sesuatu yang belum dilakukan temannya. Oleh karena itu,

dapat dikatakan kemampuan berpikir kreatif siswa dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

3. Kemampuan Berpikir Kreatif

Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan memadukan suatu ide untuk menghasilkan sesuatu yang baru, berkualitas tinggi, tepat, dapat diterima, berharga, dan bermanfaat, belum dilakukan temannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan kemampuan berpikir kreatif siswa dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa

F. Hubungan antara Harga Diri dan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Prestasi Belajar Siswa

Harga diri adalah salah satu aspek kepribadian yang merupakan kunci terpenting dalam pembentukan perilaku seseorang, karena hal ini sangat berpengaruh pada proses berpikir, tingkat emosi, keputusan yang di ambil pada nilai-nilai dan tujuan hidup seseorang memungkinkan seseorang mampu menikmati dan menghayati kehidupan (Baron & Byrne dalam Ross, 2000).

Harga diri juga bisa mempengaruhi prestasi seorang siswa karena keinginan untuk merasa berarti, di hargai, dan di akui kemampuan dirinya akan mendorong siswa melakukan usaha bisa berprestasi di bidang akademik maupun non akademik. Harga diri ini di hubungkan dengan kemampuan dan minatnya pada semua mata pelajaran yang ada di sekolah. Siswa yang banyak beraktivitas di sekolah dan mendapatkan lebih banyak sorotan serta tuntutan baik dari sekolah

maupun dari keluarga untuk berprestasi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dengan adanya tuntutan tersebut membuat masing-masing individu akan memiliki standart ‘ prestasi’ yang pastinya berbeda- beda terutama berkaitan dengan hasil belajar yang diwujudkan dalam bentuk hasil ujian. Ada sebagian siswa yang merasa puas dengan nilai- rata-rata dan ada pula siswa yang baru merasa puas bila memiliki nilai tertinggi dan sempurna.

- Selain harga diri, kemampuan berpikir kreatif juga mempengaruhi prestasi yang di capai oleh siswa. Proses berpikir terbentuk dari pribadi seseorang, oleh karena itu kemampuan berpikir kreatif seseorang di pengaruhi juga oleh pribadi yang kreatif yang akan mendorong dari dalam untuk berkreasi.

Kreativitas anak pada proses belajar dapat membantu anak dalam memperoleh keberhasilan belajar di sekolah. Kemampuan berpikir kreatif siswa dalam kehidupan sangat di perlukan dalam upaya memelihara dan mendukung pengembangan kreativitas anak. Kegiatan pembelajaran akan berjalan maksimal jika dilandasi oleh rasa ingin tahu siswa. Hal ini dapat mengembangkan segala pengalaman belajar yang di dasari pada minat dan kepedulian anak, sehingga anak lebih antusias dalam belajar dan hasilnya pun juga akan lebih memuaskan.

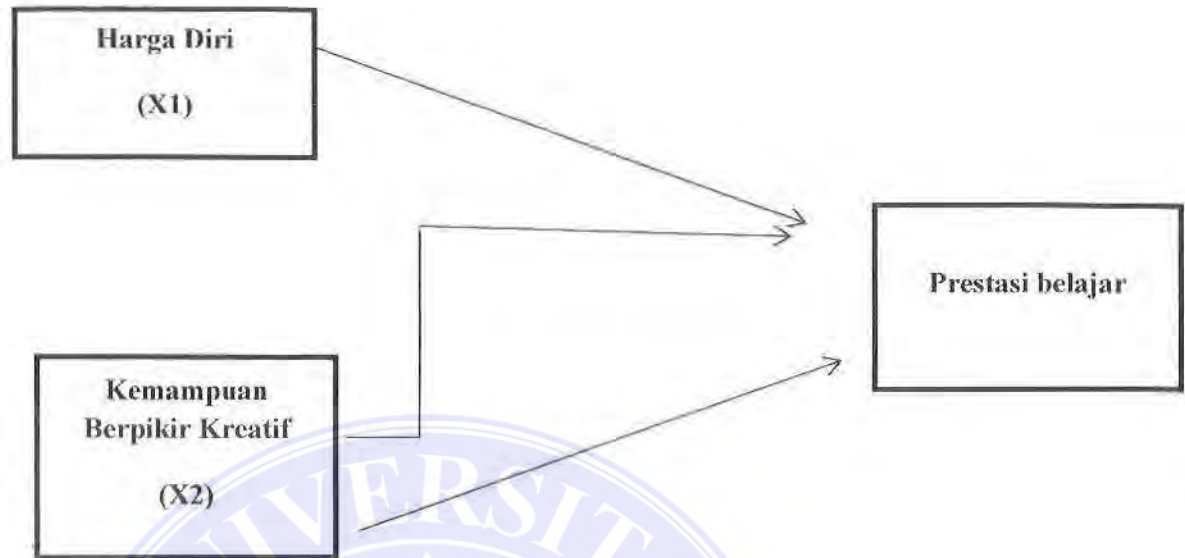
Siswa dengan harga diri yang tinggi memiliki kepekaan terhadap keyakinan diri yang terbentuk sejak dia mendapatkan ilmu pengetahuan, dengan adanya penilaian diri positif dalam diri siswa menjadikan pengendalian diri menjadi baik dan memiliki keyakinan diri untuk berprestasi di dalam

akademiknya. Begitu juga dengan kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki siswa akan mengarahkan siswa untuk dapat mencoba hal-hal baru, pantang menyerah saat mendapat kesulitan dalam belajar, dan dapat membuat proses belajar menjadi lebih mudah dan menyenangkan dengan gayanya sendiri. Jika siswa sudah dapat menikmati dan mendalami pengetahuan yang di dapat maka prestasi belajar pun dapat di capai.

G. Kerangka Konseptual

- Siswa yang memiliki harga diri tinggi biasanya belajarnya tinggi atau meningkat, biasanya siswa yang memiliki harga diri yang tinggi lebih percaya diri dilingkungan belajar tersebut terutama dalam hal belajar, begitu juga sebaliknya siswa yang memiliki harga diri rendah prestasi belajar belajarnya rendah, siswa yang harga dirinya rendah tidak percaya diri merasa dirinya dikucilkan dari teman-temannya dengan perasaan tersebut akan mempengaruhi prestasi belajarnya.

Siswa yang kreatif biasanya selalu berpikir lebih maju, dan menciptakan sesuatu yang lain yang orang lain tidak melakukannya, dalam hal belajar siswa yang kreatif biasanya akan lebih unggul dari teman-temannya dia akan berpikir kreatif, untuk melakukan sesuatu yang belum dilakukan temannya dan akan mempengaruhi prestasi belajarnya. Adapun kerangka konseptual pemikiran sebagai berikut:



H. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara, dan perlu dibuktikan melalui penelitian. Berdasarkan keterangan-keterangan yang dipaparkan sebelumnya, maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat hubungan positif antara harga diri dengan prestasi belajar siswa, artinya semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi prestasi belajar siswa, dan sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin rendah prestasi belajar siswa.
2. Terdapat hubungan positif antara kemampuan berpikir kreatif dengan prestasi siswa, artinya semakin tinggi kemampuan berpikir kreatif maka semakin tinggi prestasi belajar siswa, dan sebaliknya

semakin rendah kemampuan berpikir kreatif siswa maka semakin rendah prestasi belajar siswa.

3. Terdapat hubungan positif antara harga diri dan kemampuan berpikir kreatif dengan prestasi belajar siswa

Artinya semakin harga diri dan kemampuan berpikir kreatif siswa maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa, sebaliknya semakin rendah harga diri dan kemampuan berpikir kreatif siswa maka semakin rendah pula prestasi belajar siswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

Suatu tindakan penelitian dapat dianggap berhasil apabila penelitian itu memberikan hasil atau kesimpulan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini ditentukan oleh penggunaan metode yang benar dan tepat.

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Metode penelitian korelasional digunakan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor yang berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi (Suryabrata, 2006). Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan harga diri dan kemampuan berpikir kreatif pada siswa Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) YPRA.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah Ibtidaiyah Swasta (MIS) YPRA. Jalan Nusa Indah Gg.Melati Ds Tanjung Sari Kec.Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang Propinsi Sumatera Utara.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2014 sampai April 2015.

C. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Arikunto (2002) adalah suatu atribut atau sifat dari orang, objek atau kegiatan yang dimiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpilannya. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah tiga, yaitu :

1. Variabel terikat (Y) : Prestasi belajar
2. Variabel bebas (X1) : Harga Diri
3. Variabel bebas (X2) : Kemampuan Berpikir Kreatif

D. Definisi Operasional

1. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar yang diberikan berdasarkan atas pengukuran tertentu dalam hal kognitif (hasil belajar intelektual), afektif (sikap atau nilai-nilai), dan psikomotorik (hasil belajar keterampilan) yang dinyatakan dengan skor atau nilai yang tertulis dalam raport siswa.

2. Harga Diri

Harga diri merupakan penilaian tinggi atau rendah terhadap diri sendiri yang menunjukkan sejauh mana individu itu meyakini dirinya sebagai individu yang memiliki kemampuan, merasa penting dan berharga yang berpengaruh dalam perilaku seseorang.

3. Kemampuan Berpikir Kreatif

Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan memadukan suatu ide untuk menghasilkan sesuatu yang baru, berkualitas tinggi, tepat, dapat diterima, berharga, dan bermanfaat.

E. Populasi dan Sampel Penelitian

1. populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek termasuk yang akan diteliti, populasi sebagai jumlah subjek atau individu yang paling sedikit memiliki suatu sifat yang sama (Hadi, 1990).

Sementara menurut Sugiyono (2002) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemungkinan ditarik kesimpulannya.

Adapun populasi dalam penelitian adalah siswa kelas IV, V, VI MIS YPRA Batang Kuis yang berjumlah 120 siswa. Untuk jumlah populasi ini dapat dilihat dari tabel jumlah siswa/siswi MIS sebagai berikut :

Tabel I

Jumlah Siswa/Siswi Madrasah Ibtidaiyah Swasta YPRA

NO	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	I	7	18	25
2	II	13	17	30
3	III	10	17	27
4	IV	15	29	44
5	V	20	17	37
6	VI	25	14	39
Jumlah		90	112	202

Sumber data : Kantor Madrasah Ibtidaiyah Swasta YPRA Tahun Ajaran 2014/2015

Tabel II

Jumlah Siswa/Siswi Madrasah Ibtidaiyah Swasta YPRA

No	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	IV	15	29	44
2	V	20	17	37
3	VI	25	14	39
Jumlah		60	60	102

2. populasi Penelitian

Menurut Hadi (1990) sampel adalah sebagian dari populasi atau wakil populasi yang diteliti dan sedikitnya memiliki satu sifat yang sama. Hasil penelitian terhadap sampel diharapkan dapat digeneralisasi kepada seluruh populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Teknik Random. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel penelitian berjumlah 40 siswa yang terdiri dari 13 siswa kelas IV, 15 Kelas V, dan 12 siswa kelas VI.

Sampel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel III

Sampel Penelitian Siswa/Siswi Kelas IV,V,VII Madrasah Ibtidaiyah Swasta

No	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah	Sampel
		Laki-Laki	Perempuan		
1	IV	15	29	44	13
2	V	20	17	37	15
3	VI	25	14	39	12
Jumlah		60	60	120	40

4. Teknik Pengambilan Sampel

Pemilihan teknik pengambilan sampel yang tepat sangat penting dalam suatu penelitian, agar diperoleh sampel yang benar-benar dapat mewakili keadaan populasi. Oleh karena itu, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam

penelitian ini adalah teknik *random sampling* yaitu setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dapat menjadi sampel dalam penelitian.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan nilai raport siswa untuk mengukur variabel prestasi belajar siswa dan menggunakan metode skala untuk mengukur variabel harga diri dan kemampuan berpikir siswa. Skala merupakan suatu metode kumpulan data yang berisikan suatu daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh subjek secara tertulis. Ada beberapa pertimbangan yang membuat peneliti menggunakan metode ini yaitu :

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
2. Apa yang dikatakan subjek kepada penyelidik adalah benar dan dapat dipercaya
3. Interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sama dengan yang dimaksud peneliti (Hadi, 2000).

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan bentuk dari skala likert. Setiap pernyataan yang terdapat dalam skala ini mempunyai *favourble* atau mendukung isi pernyataan dan *ubfavorable* tidak mendukung pernyataan.

Nilai untuk item *favorable* adalah

- a. Nilai 1 (satu) adalah sangat tidak setuju (STS)
- b. Nilai 2 (dua) adalah tidak setuju (TS)
- c. Nilai 3 (tiga) adalah setuju (S)

d. Nilai 4 (empat) adalah sangat setuju (SS)

Nilai untuk item *unfavorable* adalah

a. Nilai 4(empat) adalah sangat tidak setuju (STS)

b. Nilai 3 (tiga) adalah tidak setuju (TS)

c. Nilai 2 (dua) adalah setuju (S)

d. Nilai 1 (satu) adalah sangat setuju (SS)

Skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari skala Harga Diri dan skala Kemampuan Berpikir Kreatif. Skala harga diri disusun berdasarkan aspek-aspek harga diri Coopersmith yaitu : keberartian diri, kekuatan individu, kompetensi, ketaatan dan kemampuan memberi contoh.

Tabel IV
Blue Print Skala Harga Diri

Aspek	Nomor Soal		Jumlah
	Fav	Unfav	
Keberartian diri	1,13,15,22,26	6, 18	7
Kekuatan individu	3, 9, 19	7, 8, 12, 16, 21	8
kompetensi	20, 29, 30	4, 14, 23, 27,	7
Ketaatan dan Kemampuan memberi contoh	2, 5, 10, 11, 24, 28	17, 25	8
Total	17	13	30

Sedangkan skala kemampuan berpikir kreatif disusun berdasarkan aspek-aspek kemampuan berpikir kreatif dari Torrance, yaitu : kelancaran berpikir, keluwesan berpikir, originalitas berpikir, dan kemampuan mengelaborasi. Penyusunan skala kemampuan berpikir kreatif dikemukakan dalam *blue print* sebagai berikut :

Tabel V

Blue Print Skala Kemampuan Berpikir Kreatif

Aspek	Nomor Soal		Jumlah
	Fav	Unfav	
Kelancaran berpikir	1, 9, 23	13, 17, 21, 25	8
Kelenturan berpikir	3, 8, 16	7, 12, 15, 22, 24	8
Originalitas berpikir	5, 6, 10, 11, 18	4, 27, 29	8
Kemampuan elaborasi	14, 19, 20, 26	2, 28, 30	7
Total	15	15	30

G. Prosedur Penelitian

Secara garis besar prosedur penelitian dibagi menjadi 3 tahapan yaitu :

1. Tahap Persiapan Penelitian

Langkah-langkah yang digunakan dalam tahap persiapan ini adalah penyusunan alat ukur dan penyusunan administrasi. Setelah menyusun alat ukur selesai, kemudian diperiksa, diperbaiki dan akhirnya disetujui oleh pembimbing tesis.

Pengurusan administrasi di laksanakan dengan mengajukan izin penelitian kepada pengelola program studi pasca sarjana UMA. Izin ditujukan kepada Kepala Sekolah MIS YPRA pada bulan februari 2015 yang beralamat jalan Nusa Indah Gg. Melati Tanjung Sari Batang Kuis.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data dilakukan sekitar pada bulan Februari 2014, berdasarkan data yang diperoleh dari Kepala Sekolah, jumlah keseluruhan siswa MIS kelas IV, V, VI berjumlah 120 siswa. Dari jumlah keseluruhan

siswa dipilih secara acak berdasarkan nomor absen siswa sebanyak 40 siswa dengan memakai sampel random sampling yang digunakan peneliti. Penelitian dilakukan dengan pembagian angket kepada 40 siswa tersebut peneliti dibantu oleh beberapa guru kelas dan dipandu oleh wakil kepala sekolah yang telah ditunjuk oleh kepala sekolah. Sebelumnya peneliti menyampaikan tujuan penelitian dan pengarahannya tata cara pengisian angket. Pengumpulan data dilakukan secara klasikal pada masing-masing kelas yang telah ditunjuk hasil angket yang telah diisi para siswa selanjutnya diolah pada tahap pengolahan data. Waktu yang digunakan untuk menyelesaikan skala ini kurang lebih 45-60 menit.

3. Tahap Pengolahan Data

Sebelum melakukan analisis data lebih lanjut peneliti melakukan beberapa hal yang berhubungan dengan data yang diperoleh di lapangan diantaranya kegiatan yang dilakukan pada tahap analisis data meliputi:

- a. Pengecekan kembali semua data yang terkumpul
- b. Pemberian skor terhadap subjek penelitian
- c. Tabulasi data hasil penskoran hingga rapi dan mudah di analisis.
- d. Pengecekan data yang telah selesai dicetak dengan data yang sudah tertera pada lembar tabulasi
- e. Menganalisis data dengan menggunakan komputasi SPSS

H. Validitas dan Reliabilitas

Suatu alat ukur dapat dikatakan baik apabila alat ukur yang digunakan tersebut valid dan reliabel.

1. Validitas

Proses validitas di maksudkan untuk mengetahui sejauh mana butir soal atau pernyataan dalam skala (alat ukur) menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Hadi, 2000). Secara singkat validitas mempunyai arti sejauh mana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan (dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang satu dengan subjek yang lain).

Untuk menguji validitas ini digunakan rumus korelasi *product moment* dari pearson, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan

r_{xy} : Koefisien validitas

N : Banyaknya subjek

X : Nilai pembanding

Y : Nilai dari instrument yang akan dicari validitasnya

2. Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat di percaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 2005).

Untuk mengukur reliabilitas alat ukur pada penelitian ini digunakan metode konsistensi internal, yaitu pengenaan tes hanya satu kali saja pada kelompok subjek dengan menggunakan rumus koefisien Alpha sebagai berikut:

$$\alpha = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_j^2}{S^2} \right)$$

Untuk Rumus tersebut:

k = Banyaknya Pertanyaan

S_j^2 = Nilai Varians Jawaban Item ke- j

S^2 = Nilai Varians Skor Total

Validitas dan reliabilitas alat ukur pada penelitian ini dapat diketahui setelah dilakukan uji coba alat ukur berupa skala efikasi diri, optimisme, dan kematangan karir yang dilanjutkan pada analisis aitem pada tiap skala. Pengujian validitas dan reliabilitas skala menggunakan bantuan komputer program statistik SPSS versi 17.0 *for windows*.

I. Teknik Analisis Data

Data yang di peroleh dari subjek melalui skala ukur di transformasikan ke dalam angka-angka menjadi data kuantitatif, sehingga data tersebut dapat di analisis dengan pendekatan statistik. Analisis data kuantitatif pada penelitian ini dan uji hipotesis penelitian dengan menggunakan Analisis Regresi Ganda, dimana yang menjadi prediktor pertama (variabel bebas 1 = X_1) adalah harga diri dan prediktor kedua (variabel bebas 2 = X_2) adalah kemampuan berpikir kreatif, sedangkan yang menjadi kriterium (variabel terikat = Y) adalah prestasi

belajar, kedua variabel bebas ini akan di uji secara bersamaan, sehingga dapat dilihat pengaruhnya terhadap variabel terikat.

Adapun rumus dari analisis Regresi adalah:

Rumus :

$$Y = b_1X_1 + b_2 X_2 + K$$

Keterangan :

Y = variabel terikat

b_1X_1 = koefisien Beta variabel 1 (Harga diri) dikali X_1 (Harga diri)

b_2X_2 = koefisien beta variabel 2 (kemampuan berpikir kreatif) dikali X_2
(Kemampuan Berpikir Kreatif)

K = Bilangan Konstanta

Sebelum data di analisis dengan teknik analisis regresi, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu:

1. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan analisa statistik dan metode uji kolmogrov Smirnov. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normalitas sebaran data adalah sebagai berikut : jika $p > 0,05$ maka sebaran di katakan normal, sementara jika $p < 0,05$ maka sebaran dianggap tidak normal.

2. Uji Linieritas Hubungan

Uji linieritas hubungan dilakukan untuk mengetahui linier tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung serta untuk mengetahui signifikansi penyimpangan dari linieritas hubungan tersebut. Apabila penyimpangan tersebut tidak signifikan, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung adalah sebab jika p beda $< 0,05$ berarti hubungannya tidak linier (dalam Hadi dan Pamardiningsih, 2000).



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi simpulan jawaban-jawaban dari permasalahan dalam penelitian ini dan saran-saran bagi penelitian dimasa mendatang dengan tema yang hampir sama.

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dan interpretasi data penelitian dapat di tarik kesimpulan mengenai hasil penelitian, bahwa:

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan prestasi belajar, maka hipotesis pertama yang diajukan diterima. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,456 dimana $p = 0,003$. Sumbangan yang diberikan variabel harga diri sebesar 20,79% terhadap prestasi belajar.
2. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemampuan berfikir kreatif dengan prestasi belajar, maka hipotesis kedua yang diajukan di terima. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,607 dima $p = 0,000$. Sumbangan yang diberikan oleh variabel kemampuan berfikir kreatif sebesar 36,94 % terhadap prestasi belajar.
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dan kemampuan berfikir kreatif dengan prestasi belajar, maka hipotesis ketiga yang

diajukan di terima. Hasil ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,608 $p= 0.000$, yang berarti bahwa semakin tinggi harga diri dan kemampuan berfikir kreatif, maka semakin tinggi prestasi belajar. Sebaliknya semakin rendah harga diri dan kemampuan berfikir kreatif maka semakin rendah prestasi belajar. Sumbangan efektif harga diri dan kemampuan berfikir kreatif terhadap prestasi belajar sebesar 36,95%.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan bahwa harga diri dan kemampuan berfikir kreatif memiliki hubungan dengan prestasi belajar siswa, maka peneliti mengemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna mengenai harga diri, kemampuan berfikir kreatif, dan prestasi belajar pada siswa antara lain:

1. Disarankan kepada orang tua siswa dapat membimbing dan mengarahkan anak di lingkungan keluarga agar memiliki kepercayaan diri dan memiliki pandangan yang positif terhadap kemampuan diri sendiri khususnya terkait dengan kegiatan belajar mereka sehingga prestasi belajar anak meningkat sebagai pengaruh dari memiliki harga diri yang tinggi.
2. Terhadap para pendidik dapat menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan kognitif anak dan membuat metode pembelajaran yang dapat mendukung kreativitas anak serta memberikan kesempatan kepada anak untuk berkreasi sesuai dengan pemikiran mereka agar kemampuan berfikir kreatif siswa meningkat sehingga prestasi belajar pun ikut meningkat.

3. Untuk peneliti yang ingin melakukan penelitian terkait harga diri, kesimpulan berfikir kreatif, dan prestasi belajar sebaiknya mengikutsertakan variabel-variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi prestasi belajar, seperti keluarga, sosial ekonomi, gender, teman sebaya, lingkungan sekolah, bakat, minat dan lain-lain. Penelitian selanjutnya juga di harapkan dapat memperluas wilayah penelitian sehingga dapat memperoleh hasil yang dapat di generalisasikan secara lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Andi Yudha Aspandiya Kalifa, 2011, *Creative Parenting Today*.
- Amiruhansyah, Hubungan Antara Self Regulated Learning Dan Kemandirian Dengan Prestasi Belajar Siswa Smp Swasta Melati Tandam Hilirii Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang, Uma (Tesis : Universitas Medan Area, 2010)
- Arikunto, Suharsimi, 2002 *Prosedur Penelitian*, Jakarta; Rineka Cipta
- Azwar, S.2001. *Reliabilitas Dan Validitas*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Bambang Sujiono Dan Yuliani Nuraini. 2005. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta. Pt. Elex Media Komputindo
- Chaplin, J.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Drs. Hadeli, Ma. 2006. *Metode Penelitian Kependidikan*. Ciputat : Quantum Teaching
- Drs. H. Martinis Yamin, M.Pd. 2007. *Kiat Pembelajaran Siswa*, Jakarta Persada Press
- Ellys, 2005. *Kiat-Kiat Meningkatkan Potensi Belajar Anak*. Bandung. Pustaka Hidayah
- Endyah Murniati, M.B.A Pendidikan & Bimbingan Anak Kreatif, Yogyakarta: Pedagogia

- Hamsah B. Uno, 2006. Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran .jakarta.
Bumi aksara
- Hamsah.B.Uno, 2006.Percencanaan pendidikan. Jakarta. Bumi aksara
- Hamzah B. Umo, 2007. Model pembelejaran menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif, bandung. Bumi aksara
- H.Fuad Nasri, M.Si (Psikologi). 2010, Resep Ampuh Mengantar Anak Meraih Prestasi.Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Jam Dargatz, 2009.52 Cara Sederhana Membangun Harga Diri. Karisma
- Jeanne Ellis Ormrod. 2009. Psikologi Pendidikan : Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang. Jakarta : Glora Aksara Pratama
- Jordan E.Ayan, 2002. Bengkel Kreativitas, Kaifa
- Mar`at. 1981. Sikap Manusia Serta Pengukuranmya. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Muhidin, Syah, M,Ed. 1999. Psikologi Belajar. Jakarta : Raja Grafindo Perkasa.
- Nashori, Fuad, Mucharam, Rachmy Diana. 2002. Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam.Yogyakarta : Menara Kudus
- Penney Upton, Psikologi Perkembangan, Jakarta, Penerbit Erlangga
- Prof. Dr. H. Syaiful Sagala, M.P. 2011. Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Alfabeta Bandung

Prof. Ir. H. Zulkarnain Lubis, Ms, Ph.D, Statistika Terapan, Untuk Ilmu-Ilmu Sosial Dan Ekonomi

Prof. Dr. S. Arikunto. 1987. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara

Rosyid. 2009. "Karakteristik Anak Usia SD" (Online)

Sofa. 2008. " Karakteristik Anak Usia SD" (Online)

S.Khalsa, 2008. Pengajaran Disiplin Dan Harga Diri

Sugiyono, 2008. Metode Penelitian, Bandung : Alfabeta

Sukarni Caturutami Munandar, 1999. Kreativitas Dan Keterbatasan, Gramedia Pustaka Utama

Walgito, B. 1989. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta : Andi Offset